





Tabel 2

Data Rincian Jumlah Mahasiswa Malaysia

JURUSAN	SEMESTER				JUMLAH KESELURUHAN
	2	4	6	8	
Bimbingan & Konseling Islam	1	6	17	10	
Sejarah Kebudayaan Islam	3	1	-	19	
Hukum Keluarga Islam	1	-	4	2	
Tafsir Hadist	1	-	2	-	
Muamalah	-	2	1	-	<b>74</b>
Ilmu Komunikasi	-	3	-	-	
Ilmu Al-Quran dan Tafsir	1	-	-	-	
<b>JUMLAH</b>	<b>7</b>	<b>12</b>	<b>24</b>	<b>31</b>	

Menetap dan mencari ilmu di negara lain merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing. Mahasiswa yang menjalani studi ke luar negeri (*study abroad*) bisa diartikan sebagai *sojourn*. *Sojourn* didefinisikan sebagai orang baru yang tinggal di tempat yang baru untuk sementara waktu (Ward, Bochner, & Furhanm, 2001). Menurut Argyle (1982) *sojourners* seringkali mengalami permasalahan lintas budaya, karena kesulitan dalam menyesuaikan diri (*adjustment*) di kehidupan sosial sehari-hari. Terlebih bagi mereka yang memilih Indonesia sebagai destinasi pendidikannya. Tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar semakin bertambah, mengingat Indonesia merupakan negara multikultural, yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta kaya akan berbagai macam bahasa. Direktur Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kemenristek Dikti, Parisianty Nurwardani dalam okezone.com menyatakan, masalah yang

biasanya dihadapi mahasiswa Indonesia di luar negeri adalah pada bahasa dan budaya.

Perbedaan kultural dari Mahasiswa asing dengan budaya tuan rumah dapat menyebabkan masalah-masalah komunikasi dan interaksi. Hal ini seperti yang diungkap oleh Sirrullah, salah satu mahasiswa asing asal Malaysia yang saat ini duduk di semester 8 di jurusan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Ia mengungkapkan bahwa selama ini ia tidak pernah tinggal secepat dengan mahasiswa Indonesia. Di Surabaya, ia mengontrak rumah dan ditempati sesama mahasiswa asal Malaysia yang pada umumnya memiliki budaya dan gaya hidup yang sama. Ia merasa terdapat beberapa perbedaan kultural di Indonesia dengan negara asalnya yaitu Malaysia, salah satu contohnya adalah perbedaan waktu, perbedaan waktu ini meliputi waktu istirahat dan waktu pengerjaan tugas-tugas. Ia berkata hal ini sangat ia rasakan ketika ia menjalani masa KKN selama 1 bulan yang mengharuskannya tinggal satu atap dengan banyak mahasiswa Indonesia. Menurut penuturannya, Mahasiswa Indonesia kebanyakan mengerjakan tugas sampai larut malam tanpa memperhatikan waktu istirahat yang sudah tiba, hal itu membuatnya merasa tidak nyaman ketika harus bersama mahasiswa Indonesia dalam pengerjaan tugas. Selain itu juga persoalan tipe makanan. Mayoritas dari mereka tidak menyukai makanan Indonesia yaitu tahu, tempe serta sambal. Bahkan ketika secara terpaksa mereka memakannya, hal itu menimbulkan dampak psikosomatis seperti diare, mual dan gatal-gatal. Hal lain yang berbeda adalah dari segi

budaya. Ia mengungkapkan bahwa ia merasa sangat cemas ketika ia hadir dalam acara perpisahan KKN, karena pihak desa menghadirkan hiburan berupa orkes dangdut yang pada umumnya semua penyanyi memakai pakaian yang minim dan ketat. Ia merasa hal ini sangat bertentangan dengan budaya islam yang ia pelajari di negaranya.

Perbedaan semacam ini juga dirasakan oleh Mahasiswa asal Thailand. Salah satu mahasiswa asal Thailand, Settawut Kihongmodkhan yang memiliki nama Islam Shobirin yang duduk di semester 8 jurusan sastra Arab, merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh mahasiswa asal Malaysia tersebut, karena ketika di negaranya ia memiliki jam istirahat yang sudah teratur, sehingga ia merasa sedih ketika tinggal bersama mahasiswa Indonesia yang mengerjakan tugas hingga larut malam. Selain itu ia juga mengungkap perbedaan tipe makanan Indonesia dengan negara asalnya, meskipun ia tidak sampai mengalami psikosomatis. Namun dalam hal budaya, ia juga merasakan sangat cemas ketika ia melihat pagelaran musik dangdut yang merupakan musik asli Indonesia dengan para penyanyi yang berpakaian minim dan ketat.

Gejala-gejala yang muncul seperti cemas, psikosomatis, marah, marah, sedih merupakan gejala gejala yang timbul akibat *Culture Shock*. *Culture Shock* adalah suatu keadaan psikologis yang bersifat negatif, dimana individu merasa tidak mampu dalam menghadapi lingkungan dengan budaya yang berbeda. Hal-hal yang dapat menimbulkan *Culture Shock* yaitu: tipe makanan, perilaku pria dan wanita, sikap terhadap

kebersihan, pengaturan keuangan, cara berbahasa, penggunaan waktu, relasi interpersonal, sikap terhadap agama, cara berpakaian maupun transportasi umum (Spradly dan Philips dalam Ward, dkk; 2001).

Beberapa penelitian yang pernah mengungkap tentang *Culture Shock* diantaranya adalah penelitian Indrianie (2012) yang berjudul “*Culture Adjustment Untuk Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Pulau Jawa Barat*” memaparkan hasil bahwa terdapat perubahan derajat *Culture Shock* setelah mengikuti *Culture adjustment training*, dalam hal ini. Derajat *Culture shock* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung (yang berasal dari luar Jawa Barat) mengalami penurunan setelah mengikuti *culture adjustment training*. Penurunan *culture shock* terjadi secara bertahap selama proses monitoring yang dilakukan seminggu sekali selama satu bulan.

Selain itu, penelitian Niam (2009) yang berjudul “Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami *Culture Shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta”, menemukan hasil bahwa Hasilnya ada 13 bentuk koping yang dilakukan mahasiswa luar Jawa untuk mengatasi *culture shock* yaitu: (a) mencari dukungan sosial, (b) penerimaan terhadap perbedaan, (c) keaktifan diri, (d) kontrol diri, (e) mencari hiburan, (f) tindakan instrumental, (g) religiusitas, (h) negosiasi, (i) pengurangan beban masalah, (j) harapan, (k) penghindaran terhadap masalah, (l) putus asa, (m) koping individual tidak efektif.

Menurut Parillo, dalam Frandawati (2009) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *Culture Shock*, diantaranya yaitu faktor intrapersonal yang meliputi keterampilan komunikasi, pengalaman dengan budaya baru, dan trait personal (sifat-sifat yang dimiliki seseorang). Trait yang dimiliki masing masing orang sangat penting dalam proses adaptasi dengan lingkungan yang baru. Trait berbeda yang dimiliki masing-masing orang, juga dapat menghasilkan respon yang berbeda ketika dihadapkan dengan situasi dan budaya yang baru. Trait personal merupakan salah satu dari aspek kepribadian seseorang. Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Banyak para ahli yang memberikan penggolongan pada kepribadian manusia, diantaranya Jung, yang membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan dunia luar yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Berdasarkan teori Jung (dalam Eysenck, 2006) yang menyatakan beberapa ciri orang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan









*training*, dalam hal ini. Derajat *Culture shock* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung (yang berasal dari luar Jawa Barat) mengalami penurunan setelah mengikuti *culture adjustment training*. Penurunan *culture shock* terjadi secara bertahap selama proses monitoring yang dilakukan seminggu sekali selama satu bulan.

Hutabarat & Sawitri (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Gejar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak di Universitas Diponegoro.” Penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa semakin tinggi gejar budaya maka semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama bersuku batak di Universitas Diponegoro.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiantari dan Herdiyanto (2013) dengan judul “Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja” memaparkan hasil bahwa perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert, tipe kepribadian ekstrovert mempunyai intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert. Terdapat perbedaan kecenderungan penggunaan jenis jejaring sosial. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung menggunakan facebook dan twitter sebanyak 22,9% dan individu dengan tipe kepribadian introvert sebanyak 36,7%. Tidak terdapat perbedaan intensitas komunikasi komunikasi melalui jejaring sosial antara laki-laki

dan perempuan, serta terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah jejaring sosial dengan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial.

Rosida & Astuti (2015) memiliki penelitian yang berjudul “Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert ” yang memiliki hasil bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri teman sebaya jika ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Dalam penelitian Xia (2009) yang berjudul “*Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology*” memaparkan hasil berupa lima solusi dan evaluasi tentang bagaimana menghadapi gejala-gejala yang disebabkan oleh *Culture Shock*. Yang pertama, Sebelum memasuki budaya baru, sangat penting seseorang untuk membuat persiapan penuh. Yang kedua yaitu memahami proses dari *Culture Shock* itu sendiri, sehingga ketika sudah menghadapi *Culture Shock* seseorang akan dengan percaya diri dan optimis untuk menghadapinya. Yang ketiga adalah mencari dukungan sosial. Yang keempat adalah menerima budaya yang baru. Yang kelima adalah mengurangi stress psikologis.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pantelidou dan Craig (2006) dengan judul “*Culture Shock and Social Support A survey in Greek Migrant Students*” memberikan hasil bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang terkait dengan tingkat kejutan budaya dan harus dipertimbangkan untuk melindungi dan membantu mengatasi tekanan psikologis yang dialami oleh seorang migran.

Penelitian yang dilakukan oleh Burtaverde & Mihaila (2011) yang berjudul “*Significant Differences Between Introvert and Extrovert People’s Simple Reaction Time in Conflict Situations*” memaparkan hasil bahwa terdapat perbedaan reaksi yang signifikan antara subjek yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert dalam menghadapi situasi konflik. Subjek dengan kepribadian ekstrovert merespon lebih baik terhadap rangsangan eksternal tetapi lebih mungkin untuk membuat kesalahan dibanding dengan subjek berkepribadian introvert.

Sedangkan dalam penelitian Prakas, Singh, & Yadav (2016) dengan judul “*Personality (Introvert & Ekstrovert) and Professional Commitment Effect Among B.Ed Teacher Educator Students*” memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dengan komitmen profesional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka penelitian ini dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan *Culture Shock* yang ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert mahasiswa asing, sedangkan pada penelitian terdahulu ada beberapa variabel yang dikaitkan dengan *Culture Shock* yaitu Koping Terhadap Stres, *Culture Adjustment Training*, serta Dampaknya Terhadap Pengalaman Belajar. Sedangkan untuk variabel tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dikaitkan dengan intensitas komunikasi, perbedaan penerimaan teman sebaya, serta komitmen profesional.